

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan dan pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Bank adalah lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank, kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (dana pihak ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Taswan, 2010). Semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menyimpan dananya pada bank, semakin banyak pula dana yang akan dikelola oleh bank salah satunya adalah dalam penyaluran kredit.

Kredit merupakan salah satu pendapatan utama bank, karena kredit memberikan keuntungan yang cukup besar dibandingkan dengan usaha bank lainnya seperti biaya jasa penyimpanan dana tabungan, biaya jasa pengiriman antar bank dan sebagainya. Penyaluran kredit, khususnya kredit investasi, diharapkan dapat menggerakkan kembali sektor riil sehingga tercipta kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjaga kestabilan ekonomi secara makro. Hal ini dapat berarti bahwa pertumbuhan ekonomi lebih efektif jika

didorong oleh investasi sehingga sangat diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih mengarah pada faktor stimulan pertumbuhan ekonomi melalui fasilitas kredit. Pemberian kredit perbankan secara komersial sangat berperan dalam penentuan tingkat investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi sebuah negara (Malede, 2014). Hasil studi Anyanwu et al. (2017) juga telah membuktikan bahwa pinjaman bank umum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan domestik bruto kotor riil sebuah negara dan pertumbuhan ekonomi telah mendorong pengembangan sektor industri perbankan itu sendiri.

Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki bank. Ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat (I Gusti, dkk. 2014). Dana masyarakat itu dihimpun bank dengan produk-produk simpanan sebagai berikut: Giro (*demand deposits*), Deposito (*times deposits*), Tabungan (*saving*). Akan tetapi, dengan adanya pemberian kredit kepada masyarakat, pihak bank juga harus mempertimbangkan resiko-resiko kredit yang timbul dari adanya kredit bermasalah. Untuk mencegah hal ini, maka bank-bank mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi, yang diikuti dengan penyesuaian suku bunga kredit. Sehingga, penyaluran kredit perbankan praktis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.

Faktor yang mempengaruhi penawaran kredit lainnya juga ada yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *capital adequacy*

*ratio* (CAR), aspek likuiditas yang diproksikan dengan *loan to deposit* (LDR), aspek kolektibilitas kredit diproksikan dengan *non performing loan* (NPL), dan aspek rentabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) (Kasmir, 2012).

*Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Kasmir, 2012). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Saryadi, 2013). Menurut Indonesia (2017) *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang berhubungan dengan modal yang dimiliki bank, jika CAR tinggi, maka semakin meningkat kemampuan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, termasuk menutup kerugian yang tidak diperkirakan. Jika suatu bank kekurangan modalnya maka hal itu akan dapat menghambat bank tersebut dalam memberikan kredit kepada masyarakat.

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam men-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Kasmir, 2012). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Saryadi, 2013). Akibat tingginya rasio NPL perusahaan perbankan, maka perusahaan juga harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Mengungkapkan bahwa *non*

*performing loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Tetapi penelitian Akbar (2019) rasio *non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang menandakan buruk atau tidaknya kualitas kredit yang dimiliki oleh setiap bank. Semakin besar NPL menunjukkan semakin buruknya kualitas kredit yang dimiliki oleh bank. NPL yang tinggi akan berdampak pada tingginya pencadangan piutang oleh bank dan mengakibatkan terjadinya kerugian piutang yang tinggi pada laporan laba rugi yang harus dicatat bank.

Menurut Hanafi (2011) *return on asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding dengan total asetnya. Dengan kata lain, ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset bank tersebut. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan aset, maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Apabila penghasilan yang diperoleh tinggi, dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan dapat meningkat (Pratiwi dan Hindasah, 2014). Hasil penelitian Najakhah dkk.(2014) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian ROA diprediksi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian di atas dan *research gap* yang terjadi pada beberapa penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh faktor internal dalam mempengaruhi penyaluran kredit investasi. Peneliti ini meneliti kembali pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), dan *return*

*on asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d. 2019.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d. 2019 ?
2. Apakah *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d. 2019 ?
3. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d. 2019 ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d. 2019.

2. Untuk menganalisis pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d. 2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d. 2019.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010 s.d. 2019.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi pemerintah dan calon investor, penelitian ini dapat menunjukkan faktor-faktor yang menghambat maupun mempengaruhi proses penyaluran kredit perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010 s.d. 2019.

#### **1.5. Batasan Masalah**

Dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka pembatasan masalah yang penulis ambil hanya membahas tentang factor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank periode 2010 s.d 2019. Dengan variabel indenpenden yang digunakan : *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), dan *return on asset* (ROA). Variabel dependen adalah : penyaluran kredit.